

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat maka pendidikan dituntut untuk maju. Pendidikan nasional perlu dilaksanakan secara teratur, terpadu, dan serasi sesuai dengan perkembangan pembangunan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam bahasa Yunani, pendidikan diterjemahkan dengan *edurace* yang berarti membawa keluar seluruh potensi yang tersimpan dalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹ Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 15

Pendidikan berperan dalam mendorong terjadinya perubahan. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena dengan adanya pendidikan akan dihasilkan individu-individu yang terdidik dan secara tidak langsung akan mendorong timbulnya masyarakat yang senantiasa memiliki keinginan untuk melakukan perubahan yang tentunya perubahan kearah yang lebih baik. Jadi, pendidikan merupakan satu faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia.³

Guru menjadi salah satu faktor kunci untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu lan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi dan sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lainnya. Sehingga guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁴

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Special For Women*, (Sigma Eka Grafika, 2011), hal. 543

⁴ Hamzah B Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 153

Proses pembelajaran memiliki peranan penting yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, serta penerapan konsep diri. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subjek/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan; dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁵ Untuk itu, sudah semestinya kualitas pendidikan harus ditingkatkan.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat diwujudkan dengan perubahan paradigma pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Mulai dari guru adalah seorang pengajar dari siswa, menjadi guru adalah seseorang yang mendorong atau memotivasi siswa untuk belajar. Disamping perubahan paradigma pendidikan tersebut, maka diperlukan juga strategi pelaksanaan pendidikan. Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang terjalin dengan hubungan interaksi antar guru dengan siswa secara interaktif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran pada pendidikan formal yang dijalankan pada satuan pendidikan harus sesuai dengan kurikulum nasional.⁶ Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa dalam kurikulum tersebut adalah Matematika.

Matematika adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol yang tersusun secara hierarkis dan penalarannya deduktif sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 3

⁶ Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 37

tinggi.⁷Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan diberbagai jenjang sekolah. Dari berbagai jenjang pendidikan sampai saat ini matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit bahkan menakutkan. Hal ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika. Mengingat arti penting matematika, maka menyelenggarakan proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu disekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Guru harus dapat mengubah pandangan siswa mengenai matematika. Sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi pelajaran yang menakutkan bagi siswa, akan tetapi sudah saatnya siswa menjadi lebih akrab dan familiar dengan matematika.⁸ Sehingga dalam menyelesaikan masalah matematika dibutuhkan kemampuan berfikir kreatif yang baik.

Proses pembelajaran dilingkungan sekolah, seringkali menekankan proses berfikir kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat (1) dinyatakan bahwa:⁹

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa”.

Dalam hal ini berdasarkan Peraturan Pemerintah dalam proses pembelajaran terdapat suatu cara khusus atau cara cepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan didalam soal. Seringkali ditemui seorang siswa dalam

⁷ Herman Hudojo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 2

⁸ Moch Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 56

⁹ *Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2005), hal. 5

menyelesaikan soal hanya terpaku dalam satu cara yang sama dengan apa yang dituliskan oleh guru dan ketika menemukan soal yang berbeda siswa kesulitan menyelesaikan soal tersebut. Dengan demikian, siswa perlu mempunyai kemampuan berfikir kreatif.

Berfikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Salah satu cara yang mungkin untuk mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa adalah dengan pemberian soal. Dalam usaha mendorong berpikir kreatif pada matematika diberikan beberapa soal yang didalamnya mengandung beberapa cara penyelesaian. Sehingga siswa menemukan hal baru dari proses tersebut.¹⁰

Maka dari itu, siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir kreatif dalam menyelesaikan soal. Menurut Silver ada tiga komponen kunci yang dinilai dalam berfikir kreatif menggunakan TTCT (*The Torrance Test of Creative Thinking*). Adalah kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan (*novelty*).¹¹ Kefasihan mengacu pada banyaknya ide-ide yang dibuat dalam merespon perintah. Fleksibilitas tampak pada perubahan-perubahan

¹⁰ Azhari, "Peningkatan Kemampuan Berfikir Kreatif Matematik Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Banyusan III," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2013): 1-12

¹¹ Edward A. Silver, "Fostering Creativity Through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing," dalam *Jurnal ZDM: Jurnal Internasional tentang Pendidikan Matematika* 29, no. 3 (1997): 75-80

pendekatan ketika merespon suatu perintah. Kebaruan adalah keaslian ide yang dibuat dalam merespon perintah. Ketiga indikator tersebut tidak secara langsung dapat diamati selama pembelajaran, diperlukan pendekatan pembelajaran tertentu agar terlihat seberapa fasih, fleksibel, dan baru ide-ide yang dimiliki siswa. Pendekatan yang dapat diterapkan untuk mengamati setiap indikator berfikir kreatif adalah menyelesaikan masalah matematika. Berfikir kreatif sangat diperlukan dalam mempelajari matematika, terutama dalam menyelesaikan masalah matematika. Karena dalam menyelesaikan masalah matematika bisa jadi mempunyai banyak penyelesaian.¹²

Data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran matematika di SMAN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa belum optimal. Siswa kurang kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan dalam mengerjakan soal cenderung menggunakan cara atau langkah-langkah yang telah diajarkan oleh guru. Siswa juga lebih suka bertanya kepada teman dibandingkan dengan guru. Selain itu, siswa lebih memilih untuk menyerah ketika dihadapkan dengan persoalan yang sulit.

Saat ini pengembangan kreativitas telah menjadi salah satu fokus pembelajaran matematika. Salah satu topik dalam matematika yang berpotensi sebagai sarana pengembangan kreativitas pencapaian kemampuan berfikir kreatif adalah materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel pada kelas X semester 1. Karena dalam penerapannya akan sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya permasalahan-

¹² Farikhin, *Mari Berpikir Matematis Panduan Olimpiade Sain Nasional SMP*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal. 2

permasalahan mengenai angka dan bilangan, ukuran, menghitung umur, menghitung harga suatu barang pada saat berbelanja, dimana kita hanya mengetahui total belanja beberapa barang tanpa tahu pasti harga satuan barang yang telah dibeli. Namun sebagian besar siswa kurang menyadari akan hal tersebut. Oleh karena itu siswa perlu meningkatkan kemampuan representasi dalam memecahkan masalah matematika agar konsep-konsep yang mereka terima bisa diterapkan dan kemampuan representasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika semakin meningkat. Penelitian akan dilakukan di SMAN 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Dari uraian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa di SMAN 1 Gondang masih tergolong rendah.

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa pendidikan optimal dari kemampuan berfikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar. Unsur terpenting dalam mengajar ialah merangsang serta mengarahkan siswa belajar, namun kenyataannya dilapangan menunjukkan bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa belum optimal. Oleh karena itu diperlukan penelitian terkait kemampuan berfikir kreatif siswa dalam menyelesaikan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa dengan kemampuan matematika tinggi materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang ?

2. Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa dengan kemampuan matematika sedang materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang ?
3. Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa dengan kemampuan matematika rendah materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir kreatif siswa berkemampuan matematika tinggi materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir kreatif siswa berkemampuan matematika sedang materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang.
3. Untuk mendeskripsikan kemampuan berfikir kreatif siswa berkemampuan matematika rendah materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berfikir kreatif siswa materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang.

2. Secara Praktis

a. Sekolah

Sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

b. Guru

Sebagai acuan bagi guru mengenai kemampuan berfikir kreatif siswa materi Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan Linear dua Variabel sehingga dapat memberikan pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan yang lebih baik lagi.

c. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa mengenai kinerja mereka dalam proses abstraksi dan dapat memaksimalkan kemampuan berfikir kreatif serta sebagai salah satu pendekatan yang menarik dalam proses belajar, sehingga dapat dijadikan sebagai bekal mereka agar lebih baik lagi dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam pembelajaran matematika khususnya dalam upaya peningkatan kemampuan berfikir kreatif siswa materi Sistem Persamaan dan pertidaksamaan dua Variabel kelas X SMAN 1 Gondang, serta sebagai wahana uji kemampuan terhadap bekal teori yang diterima dibangku kuliah.

e. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang sejenis. Sehingga penelitian ini tidak berhenti sampai disini, akan

tetapi dapat terus dikembangkan dan disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari dari kesalahpahaman dan salah penafsiran istilah dalam judul proposal penelitian ini maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul ini :

1. Secara Konseptual

a. Kemampuan Berfikir Kreatif

Kemampuan berfikir kreatif merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika artinya siswa mampu menyelesaikan suatu persoalan matematika dengan lebih menekankan proses menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru dan unik.¹³

b. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan materi pembelajaran yang mencakup dua persamaan dengan dua jenis variabel yang berbeda dalam sebuah persamaan linear. Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel sebagai berikut:¹⁴

$$ax + by = c$$

$$dx + ey = f$$

Dengan a, b, c dan f bilangan nyata.

c. Sistem Pertidaksamaan Linear Dua Variabel

¹³ Ranti Purwasih, "Kemampuan Berfikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah ditinjau dari Adversity Quotient Tipe Climbar," dalam *Jurnal Program Study Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2019): 322-324

¹⁴ Kasmina dan Toali, *Matematika untuk SMK/MAK Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hal. 27

Pertidaksamaan linear dua variabel adalah suatu pertidaksamaan yang di dalamnya memuat dua variabel berderajat satu serta dihubungkan dengan tanda ketidaksamaan. Tanda ketidaksamaan yang dimaksud disini adalah $>$, $<$, \leq , atau \geq .¹⁵

2. Secara Operasional

a. Kemampuan Berfikir Kreatif

Kemampuan Berfikir Kreatif merupakan kemampuan menghasilkan atau mengembangkan sesuatu yang baru atau unik, yaitu sesuatu yang tidak biasa atau sesuatu yang berbeda dari solusi yang dihasilkan banyak orang.

b. Sistem Persamaan Linear Dua Variabel

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan materi pembelajaran yang mencakup dua persamaan dengan dua jenis variabel yang berbeda dalam sebuah persamaan linear. Bentuk umum sistem persamaan linear dua variabel sebagai berikut :

$$ax + by = c$$

$$dx + ey = f$$

Dengan a, b dan c bilangan nyata.

c. Sistem Pertidaksamaan Linear Dua Variabel

Pertidaksamaan Linear Dua Variabel merupakan pertidaksamaan yang memiliki dua variabel yang berbeda.

¹⁵ Nugroho Soedyarto dan Maryanto, *Matematika Untuk SMA*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2018), hal. 5

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi dengan pendekatan kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama(inti), dan bagian akhir.

1. Bagian awal

Bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama(Inti)

Pada bagian ini memuat uraian tentang ; (1) Bab I: pendahuluan, (2) Bab II: kajian pustaka, (3) Bab III: metode penelitian, (4) Bab IV: paparan data/temuan penelitian, (5) Bab V: pembahasan, (6) Bab VI: penutup.

Adapun uraian masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian pustaka, yang terdiri dari: a) deskripsi teori, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

Bab III adalah metode penelitian, yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) analisa data, g) pengecekan keabsahan temuan, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian, yang terdiri dari: a) deskripsi data, b) temuan penelitian, c) analisis data.

Bab V adalah pembahasan.

Bab VI adalah penutup, yang terdiri dari: a) kesimpulan, b) saran.

3. Bagian akhir

Pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.